

EVALUASI PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN DAN  
PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH

Muhammad Thamrin<sup>1</sup>, Hadriman Khair<sup>2</sup> dan Ade Ryantika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agrobisnis, <sup>2</sup>Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian UMSU, Medan  
Email: mhdthamrin@gmail.com

*Abstract*

*The results of research using descriptive analysis shows that the agricultural extension program in Medan Krio Kecamatan Sunggal BPP is Legowo 4:1 cropping system, establishment of Gapoktan, Integrated Crop Management Field School (SLPTT), RDKK Subsidized Fertilizer and Agribusiness Program Rural (PUAP). While the research results obtained using multiple linear regression that simultaneously socioeconomic factors, education, experience, area and number of dependents are able to explain changes in income of paddy farmers at 99%. Partial factors of education and area of land affected by the real-value  $t$  count >  $t$ -table and the experience factor and the number of dependents does not affect real with  $t$ -values calculated <  $t$ -table on the income of paddy farmers at 95% confidence level ( $\alpha=5\%$ ).*

*Key Words : Agricultural Extension Program, Income Farmers Rice*

*Abstrak*

*Hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif menunjukkan bahwa program penyuluhan pertanian di BPP Medan Krio Kecamatan Sunggal adalah Sistem Pertanaman Legowo 4:1, Pembentukan GAPOKTAN, Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), RDKK Pupuk Bersubsidi dan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Sedangkan hasil penelitian yang menggunakan regresi linier berganda diperoleh bahwa secara simultan faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan mampu menjelaskan perubahan pendapatan petani padi sawah sebesar 99%. Secara parsial faktor pendidikan dan luas lahan berpengaruh nyata dengan nilai  $t$ -hitung >  $t$ -tabel dan faktor pengalaman dan jumlah tanggungan berpengaruh tidak nyata dengan nilai  $t$ -hitung <  $t$ -tabel pada terhadap pendapatan petani padi sawah pada taraf kepercayaan 95 % ( $\alpha = 5\%$ ).*

*Kata kunci : Program Penyuluhan Pertanian, Pendapatan Petani Padi*

**A. PENDAHULUAN**

Luas lahan sawah Indonesia mencapai 8,3 juta hektar. Kontribusi padi sawah pada produksi padi nasional mencapai kurang lebih 95%. Produksi padi Sumatera Utara untuk tahun 2006 berdasarkan data dari DEPTAN, luas areal pertanaman padi sawah seluas 492.822 hektar sedangkan tahun 2007 turun sekitar 4,22% atau menjadi 472.014 hektar. Untuk tahun 2008, pertanaman lahan sawah menjadi 427.358 hektar sedangkan untuk tahun 2009 turun menjadi 406.256 hektar.<sup>1</sup>

Padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman utama yang penting dan banyak dikonsumsi oleh manusia terutama di benua Asia. Diperkirakan lebih dari 1,75 milyar manusia menghuni Negara-negara Asia sekarang termasuk lebih 235 juta penduduk Indonesia. Dari seluruh macam tanaman yang dibudidayakan di Indonesia, tanaman padi sangat berperan strategis baik ekonomis maupun politis dalam perekonomian negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah lahan yang ditanami padi seluas 15,4 juta hektar yang

tidak dapat disaingi oleh berbagai jenis komoditi yang lain.<sup>2</sup>

Beras merupakan komoditas yang memegang posisi strategis. Beras disebut komoditas politik karena menguasai hajat hidup rakyat Indonesia. Selain lebih dari 90 persen penduduk Indonesia menjadikan beras makanan pokoknya, beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Kebijakan perberasan di Indonesia meliputi kebijakan produksi, distribusi, impor dan pengendalian harga domestik dalam rangka menjaga ketahanan pangan nasional. Kebijakan produksi pangan, terutama padi, telah dituangkan melalui Inpres No. 9 Tahun 2002 tentang dukungan dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Indonesia.

Sebelumnya pemerintahan orde baru juga telah mengeluarkan berbagai paket teknologi seperti Bimbingan Masal (Bimas) tahun 1965, Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979 dan Supra Insus tahun 1987. Sehingga mampu mengantarkan Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Namun kondisi tersebut hanya berlangsung sementara

karena setelah itu Indonesia harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>3</sup>

Istilah “university extension” atau “extension of the university” dipergunakan di Inggris pada tahun 1840-an. Sekitar tahun 1867-1868, James Stuart dari Trinity College (Cambridge) untuk pertama kalinya memberikan ceramah kepada perkumpulan wanita dan perkumpulan pekerja pria di Inggris Utara. Stuart kemudian dianggap sebagai bapak penyuluhan. Menjelang tahun 1880 kegiatan ini telah merupakan gerakan penyuluhan tempat perguruan tinggi melebarkan sayapnya ke luar kampus. Sejak awal abad ke-20 istilah ‘penyuluhan pertanian’ mulai digunakan secara umum di Amerika Serikat untuk menunjukkan bahwa sasaran pengajaran di universitas tidak hanya terbatas di lingkungan kampus tetapi diperluas hingga semua pihak yang hidup di lingkungan mana pun.<sup>4</sup>

Penyuluhan pertanian adalah suatu pandangan hidup atau landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam perilaku atau praktek kehidupan sehari-hari. Penyuluhan pertanian harus berpijak kepada pengembangan individu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian sebagai upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan meningkatkan harkatnya sebagai manusia.<sup>5</sup>

Pada hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi. Proses yang dialami mereka yang disuluh sejak mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan yang nyata, adalah suatu proses komunikasi. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana pentingnya memenuhi persyaratan komunikasi yang baik untuk tercapainya hasil penyuluhan yang baik. Seperti mana suatu komunikasi baru berhasil bila kedua belah pihak sama-sama siap untuk itu, demikian pula dengan penyuluhan. Ini berarti kegiatan penyuluhan menuntut suatu persiapan. Perlu suatu perencanaan yang matang, dan bukan dilakukan secara asal-asalan saja. Persiapan dan perencanaan inilah yang hendak dipenuhi dengan menyusun lebih dahulu suatu disain komunikasi penyuluhan.<sup>6</sup>

Pelaksanaan program kegiatan penyuluhan pertanian merupakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang jenis dan waktu penyuluhannya tidak boleh menyimpang dari yang telah ditentukan pada program. Jadi apa yang dikerjakan oleh seorang penyuluh haruslah sesuai dengan rencananya. Selesai menjalankan tugas penyuluhan pada hari/tanggal, tempat dan kegiatan tertentu sesuai dengan program kerjanya, penyuluh harus dapat mengevaluasi

hasil kerja berarti menilai atau menaksir hasil kerja penyuluhan itu, apakah menimbulkan kesan, kesadaran, minat untuk mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan yang terangkum dalam materi penyuluhan.<sup>7</sup>

Keberhasilan pertanian tidak terlepas dari kemampuan petani dalam menerapkan teknologi pertanian secara efektif dan penyuluh dalam hal ini bertindak sebagai jembatan dan sekaligus penghantar teknologi. Penyampaian teknologi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses komunikasi dimana penyuluh sebagai pihak yang mempunyai inisiatif untuk mengadakan komunikasi dapat mengirimkan berupa berita kepada pihak yang dituju dalam ini yaitu petani.<sup>8</sup>

Pada dasarnya perilaku petani dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri. Pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan lingkungan menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti ini akan menekan sikap mentalnya. Dengan adanya informasi baru yang diterima daripada penyuluh diharapkan akan terjadi perubahan, terutama cara berfikir, cara kerja, pengetahuan dan sikap mental yang lebih baik.<sup>7</sup>

Meningkatkan efektifitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuhkan serta mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, perlu untuk dilakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang terbentuk secara rutin dan reguler agar kelompok tani dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang mampu mensejahterakan anggotanya.<sup>9</sup>

Di Indonesia penyuluhan berkembang dengan sangat pesat di berbagai sektor pembangunan, penyuluhan di Indonesia diartikan sebagai pendidikan di luar sekolah bagi para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka mampu berswadaya. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan tujuan menyelenggarakan alih pengetahuan dan keterampilan dari petugas kepada anggota kelompok tani serta mengubah sikap dalam berusaha tani.<sup>10</sup>

Berdasarkan undang-undang No 16 Tahun 2006 pelaksanaan penyuluhan pertanian dilakukan harus sesuai dengan program penyuluhan pertanian. Program penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk memberikan arahan, pedoman, dan sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, Program penyuluhan pertanian terdiri dari program penyuluhan pertanian desa, program penyuluhan pertanian kecamatan,

program penyuluhan pertanian kabupaten/kota, program penyuluhan pertanian propinsi dan program penyuluhan pertanian nasional.

Setiap program kegiatan yang direncanakan seharusnya diakhiri dengan evaluasi dan dimulai dengan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diharapkan. Dari kegiatan evaluasi tersebut akan diketahui hal-hal yang telah dicapai, apakah suatu program dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi itu kemudian diambil keputusan, apakah suatu program akan diteruskan, atau direvisi, atau bahkan diganti sama sekali. Hal ini didasarkan pada pengertian evaluasi, yaitu suatu proses pengumpulan informasi melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tertentu untuk mengambil suatu keputusan. Jadi, pada dasarnya evaluasi adalah suatu kegiatan yang menguji atau menilai pelaksanaan suatu program.<sup>11</sup>

Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dengan melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat dan lengkap.<sup>12</sup>

Tujuan evaluasi akan menentukan data yang harus dikumpulkan untuk mengevaluasi program penyuluhan. Dikenal dua jenis evaluasi : evaluasi *formatif* yang mengumpulkan informasi untuk pengembangan program penyuluhan yang efektif dan evaluasi *summatif* yang mengukur hasil akhir suatu program agar dapat memutuskan apakah program akan diteruskan, diperluas, atau diperkecil. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif atau data kualitatif. Data kuantitatif berguna untuk mengukur perubahan-perubahan yang terjadi karena program penyuluhan, sedangkan data kualitatif memberikan informasi mengenai alasan mengapa agen penyuluhan dan petani mengambil tindakan tertentu. Pada tahun-tahun belakangan ini, kian bertambah kepentingan untuk menggunakan data kualitatif karena data itulah yang selama ini paling banyak membantu dalam meningkatkan program penyuluhan.<sup>4</sup>

## B. METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu penelitian yang digunakan dengan melihat langsung kelapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

### Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu di Desa Sei Beras Sekata Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Adapun alasan peneliti memilih daerah tersebut karena daerah penelitian ini merupakan sentra produksi padi.

### Metode Penarikan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat petani yang ada di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Pengambilan sampel 30 orang secara acak sederhana (*simple random sampling*), karena setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tanaman Pangan dan Hortikultura dan juga dari Kantor Kepala Desa di daerah penelitian.

### Metode Analisis Data

Pelaksanaan program yang diberikan oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) kepada petani budidaya padi sawah menggunakan analisis deskriptif.

Menjawab hipotesis penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Di mana :

Y = Pendapatan

b<sub>0</sub> = Konstanta regresi

X<sub>1</sub> = Pendidikan (Tahun)

X<sub>2</sub> = Pengalaman (Tahun)

X<sub>3</sub> = Luas Lahan (ha)

X<sub>4</sub> = Jumlah Tanggungan (Orang)

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> dan b<sub>4</sub> = Koefisien regresi

e = error

Menguji faktor-faktor sosial ekonomi petani secara keseluruhan antara semua variable independen dan dependen digunakan uji F statistik yaitu :

$$F_{hit} = \frac{JK \text{ reg} / k - 1}{JK \text{ sisa} / n - k}$$

Dimana:

JK reg = Jumlah kuadrat regresi

JK sisa = Jumlah kuadrat sisa

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel

l = Konstanta

Menguji nilai F hitung ini dilakukan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika F hitung > F tabel = H1 diterima Ho ditolak

Jika F hitung < F tabel = H1 ditolak Ho diterima

Uji pengaruh secara parsial digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{hit} = \frac{bi}{se (bi)}$$

Dimana: bi = Koefisien regresi

Se = Simpangan baku

Kriteria Pengujian :

Jika t hitung > t tabel = H1 diterima Ho ditolak hipotesis diterima.

Jika t hitung < t tabel = H1 ditolak Ho diterima hipotesis ditolak.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Program Penyuluhan

Program penyuluhan di BPP Medan Krio Kecamatan Sunggal antara lain: sistem pertanaman legowo 4:1, Pembentukan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi dan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).

#### 1. Sistem Pertanaman Legowo 4:1

Pada sistem petanaman legowo dibuat kelompok barisan tanaman yang terdiri dari 4 baris dengan jarak 10 cm. Antara kelompok dikosongkan satu baris tanam. Kelebihan sistem ini antara lain populasi tanaman dan tanaman pinggir dalam 1 hamparan lebih banyak, pemeliharaan tanaman lebih mudah, kelembaban dan penerimaan sinar matahari lebih merata dan dapat mengurangi serangan tikus.

Pada awal penerapan teknologi legowo 4:1 diperlukan keuletan. Petani dipanggil untuk

mengikuti diskusi dan melakukan petak percobaan langsung kelapangan untuk mempraktekkan cara menanam sistem tanam legowo 4:1 ini. Dalam percobaannya digunakan tali pembantu untuk memudahkan petani melakukan penanaman. Petak percobaan yang dilakukan adalah sistem kooperatif, jadi petani sebagai kooperator bekerjasama dengan pihak terkait diatas melakukan perjanjian untuk melaksanakan penerapan teknologi legowo 4:1 dilahan percobaannya.

Adapun hasil dari kegiatan petak percobaan ini adalah baik, dimana dengan penerapan teknologi legowo 4:1 terjadi peningkatan produksi padi sawah. Dalam penerapan teknologi diperlukan pemantauan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), selaku pemonitor yang berasal dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara. Dan sampai saat ini Tahun 2010, pihak BPTP masih memberikan masukan-masukan baik dalam pemecahan masalah-masalah maupun dalam pemberian upaya pemecahan masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan penerapan paket teknologi BPTP agar pemanfaatan dan pendayagunaan paket teknologi pertanian dapat mencapai sasaran, maka prosedur penerapan paket teknologi tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Dinas daerah lingkup pertanian, menyusun petunjuk teknis pelaksanaan penerapan paket teknologi pertanian dan menyampaikannya kepada Balai Penyuluh Pertanian (BPP).
2. Penyuluh Pertanian Lapangan yang berada di Balai Penyuluh Pertanian menggunakan paket teknologi pertanian yang telah direkomendasikan menjadi materi penyuluhan.
3. Materi penyuluhan tersebut diperbanyak dan disebarluaskan oleh BPP dalam bentuk bahasa yang sesuai dengan kondisi setempat serta disampaikan kepada kelompok tani (KT) untuk diterapkan.
4. Penyebarluasan paket teknologi pertanian dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, antara lain: melalui kegiatan demonstrasi, kaji terap teknologi anjuran ditingkat usahatani, dan bimbingan penerapan teknologi anjuran kepada petani melalui temu lapang dan petak percobaan.
5. Sistem kerja Latihan Kunjungan Situasi dan Kondisi ( LAKUSUSI ) adalah jalur terbaik dalam rangka diseminasi paket teknologi pertanian spesifik lokasi kepada para petani, baik dalam latihan maupun supervisinya (BPTP, 2003).

Awal penerapan teknologi legowo 4:1 telah sesuai dengan prosedur penerapan paket teknologi (Diseminasi) BPTP. Walaupun dalam

hal penerapan teknologinya Desa Sei Beras Sekata dipilih oleh BPTP dan pihak terkait lainnya, namun dalam prosedur pelaksanaannya tetap melalui prosedur dalam pedoman tata laksana penyiapan dan penerapan paket teknologi pertanian. Adapun ketentuan lain yang harus dilaksanakan petani kooperator adalah bahwa penerapan teknologi legowo 4:1 harus dibarengi dengan penerapan komponen Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) lainnya. Tujuannya adalah agar diperoleh peningkatan produktivitas yang maksimal. Adapun tujuh komponen PTT lainnya yang akan diterapkan sejalan dengan penerapan teknologi legowo 4:1 adalah:

1. Varietas unggul: varietas padi merupakan salah satu teknologi utama yang mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani.
2. Persemaian: lokasi persemaian kira-kira 4% atau 1/25 dari luas pertanaman.
3. Bibit muda: gunakan bibit berumur 10-15 hari, 1-2 batang per rumpun.
4. Pemupukan berimbang
5. Penggunaan bahan organik: berasal dari limbah pertanaman, kotoran hewan atau hasil pengomposan seperti kotoran hewan, kotoran ayam, jerami atau sisa tanaman lain.
6. Pengendalian penyakit: strategi pengendalian yaitu; gunakan varietas tahan, tanam bibit sehat termasuk pengendalian dari aspek kultur teknis seperti pola tanam tepat, pegiliran tanaman, kebersihan lapangan, waktu tanam yang tepat, pemupukan yang tepat, pengolahan tanah dan irigasi, perangkap untuk tikus dan pengamatan berkala di lapangan.
7. Panen dan pasca panen: perlu ditangani secara tepat karena kehilangan hasil dan penurunan untuk selama proses panen dan pasca panen masih tinggi (sekitar 20%). Panen dilakukan 30-35 hari setelah padi menguning atau jika 95% mulai menguning (BPTP, 2007).

## 2. Pembentukan GAPOKTAN

Penggabungan dalam GAPOKTAN terutama dapat dilakukan oleh kelompok tani yang berbeda dalam satu wilayah administrasi pemerintahan untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif. Wilayah kerja GAPOKTAN sedapat mungkin di wilayah administratif desa/kecamatan, tetapi sebaiknya tidak melewati batas wilayah Kabupaten/Kota.

Penggabungan kelompok tani kedalam GAPOKTAN dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan

usahatani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerjasama dalam peningkatan posisi tawar.

Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri, kelompok yang berkembang bergabung ke dalam gabungan kelompok tani.

Pembentukan GAPOKTAN dalam suatu musyawarah yang dihadiri minimal oleh para kontak tani/Ketua kelompok tani yang akan bergabung, setelah sebelumnya di masing-masing kelompok telah disepakati bersama para anggota kelompok untuk bergabung ke dalam GAPOKTAN. Dalam rapat pembentukan GAPOKTAN sekaligus disepakati bentuk, susunan, dan jangka waktu kepengurusannya, ketentuan-ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban anggota GAPOKTAN. Ketua GAPOKTAN dipilih secara musyawarah dan demokrasi oleh para anggotanya.

Sebagai sebuah lembaga, GAPOKTAN adalah milik masyarakat desa sehingga seluruh masyarakat berhak untuk terlibat dalam program yang dimotori oleh GAPOKTAN mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan / pemanfaatan, pengawasan / monitoring dan evaluasi. Atas dasar itulah harus muncul sebagai suatu kebutuhan masyarakat maupun pengurus GAPOKTAN untuk dapat mereview kembali kelembagaan GAPOKTAN secara berkala sehingga apa yang menjadi harapan masyarakat tani, khususnya mensejahterakan para petani dapat terwujud.

Munculnya berbagai peluang dan hambatan sesuai dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, membutuhkan adanya pengembangan kelompok tani ke dalam suatu organisasi yang jauh lebih besar. Beberapa kelompok tani bergabung ke dalam gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Penggabungan kelompok tani ke dalam GAPOKTAN dilakukan agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani ke sektor hulu dan hilir, pemasaran serta kerja sama dalam peningkatan posisi tawar.

Dalam mendapatkan legitimasi, kepengurusan GAPOKTAN dikukuhkan oleh pejabat wilayah setempat. GAPOKTAN melakukan fungsi-fungsi, sebagai berikut:

1. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (kuantitas, kualitas, kontinuitas dan harga).
2. Penyediaan Sarana Produk Pertanian (SAPROTAN) yaitu pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya serta

- menyalurkan kepada para petani melalui kelompoknya.
3. Penyediaan modal usaha dan menyalurkan secara kredit/ pinjaman kepada para petani yang memerlukan.
  4. Melakukan proses pengolahan produk para anggota (penggilingan, grading, pengepakan dan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah;
  5. Menyelenggarakan proses perdagangan dengan memasarkan/menjual produk petani kepada pedagang/industri hilir.

Tabel 1 dibawah dapat diketahui bahwa Desa Sei Beras Sekata memiliki 9 kelompok tani yang terdiri dari 208 orang yaitu Sekata, Tani makmur, Karya tani, Mbuah pane, Tani jaya, Nakmur tani, Karya jaya, Aritha dan Tani karya. Awal pembentukan pada tahun 1988. 5.Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)

Pelaksanaan SL-PTT menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, diusahakan yang lokasi lahan usahatannya masih dalam satu hamparan. Hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru oleh petani lainnya.

Peranan masyarakat dalam kegiatan SL-PTT sangatlah diperlukan, tanpa ada partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut maka program tersebut tidak akan berjalan. Adapun fasilitas dalam SL-PTT berupa benih unggul, pupuk organik dan pupuk anorganik. Dalam pelaksanaan SLPTT di Desa Sei Beras Sekata masih memiliki kendala. Dalam penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti kendala yang dihadapi yaitu tidak semua petani mampu

menerapkan sistem jajar legowo yang merupakan salah satu komponen teknologi dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

SL-PTT adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di lapangan. Melalui SL-PTT diharapkan terjadi percepatan penyebaran teknologi PTT dari peneliti ke petani peserta dan kemudian berlangsung difusi secara alamiah dari alumni SL-PTT kepada petani disekitarnya. Petani peserta SL-PTT diberi kebebasan memfokuskan ide, rencana dan keputusan bagi usahatannya sendiri. Mereka dilatih agar mampu membentuk dan menggerakkan kelompok tani dalam alih teknologi kepada petani lain. Melalui SL-PTT, petani diharapkan terpenggil dan bertanggung jawab untuk bersama-sama meningkatkan produksi padi dalam mewujudkan swasembada beras.

Adanya program pengelolaan tanaman terpadu diharapkan mampu meningkatkan produktivitas padi serta mampu meningkatkan pendapatan petani. Demi kesuksesan program tersebut diperlukan partisipasi dari para petani agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi, kegiatan ini juga mempunyai kendala seperti kurangnya kesadaran dari beberapa petani untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

Kegiatan SL-PTT merupakan salah satu upaya pendampingan petani dalam rangka pelaksanaan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Salah satu bentuk pendampingannya berupa kegiatan sekolah lapangan. Tujuannya yaitu: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, kelompok tani dalam budi daya padi, memantapkan kesadaran petani dalam peningkatan melalui P2BN.

Pelaksanaan kegiatan sekolah lapang dalam 1x musim tanam terdiri dari 8x pertemuan dimana lokasi pertemuan itu dilaksanakan di laboratorium lapang (LL) yang

Tabel 1. GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Desa Sei Beras Sekata.

N0	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Tahun Pembentukan
1	Sekata	20	1988
2	Tani Makmur	23	1988
3	Karya Tani	27	1988
4	Mbuah Page	25	1988
5	Tani Jaya	30	1988
6	Nakmur Tani	24	1988
7	Karya Jaya	26	1988
8	Aritha	23	1988
9	Tani Karya	20	1988
	Jumlah	208	

Sumber : BPP Medan Krio, 2010

dimiliki setiap kelompok ada juga pertemuannya dilaksanakan di rumah kelompok tani untuk mensosialisasikan kegiatan tersebut kepada petani lain serta mengatur waktu pertemuannya sehingga ada kesepakatan antara petani dan penyuluh

Komponen dasar Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) terdiri dari 12 komponen yaitu :

- a. Varietas unggul
- b. Benih bermutu
- c. Pengolahan tanah terpadu
- d. Persemaian yang baik dengan benih efisien
- e. Pola tanam jarak legowo
- f. Penggunaan pupuk organik
- g. Penggunaan pupuk an organik yang sesuai kebutuhan
- h. Pengairan yang *intermiten* (terputus putus)
- i. Pengendalian gulma
- j. Pengendalian hama dan penyakit
- k. Panen dan pasca panen

Luas satu unit SL-PTT adalah berkisar antara 10-25 ha, satu unit Laboratorium Lapangan (LL) seluas minimal 1 ha. Pemilihan letak petak LL yang berada didalam areal SL-PTT terpilih dengan prioritas pertimbangan terletak dibagian pinggir areal SL-PTT sehingga berbatasan langsung dengan areal diluar SL-PTT, diharapkan penerapan teknologi SL-PTT mudah dilihat dan ditiru oleh petani diluar SL-PTT. Lokasi LL dapat berupa persawahan yang beririgasi, sawah tadah hujan, lahan kering dan pasang surut yang produksinya masih bisa ditingkatkan, diprioritaskan bukan daerah endemis hama dan penyakit, bebas dari bencana kekeringan kebanjiran dan sengketa, unit SL-PTT diusahakan berada dalam satu hamparan yang strategis dan muda dijangkau petani serta dipasang papan pelaksanaan SL/LL. Areal yang digunakan sebagai unit SL-PTT mendapat bantuan benih dan areal yang digunakan sebagai unit LL akan mendapat bantuan benih, pupuk urea, NPK dan pupuk organik. Tiap unit SL-PTT terdiri dari petani peserta yang berasal dari satu kelompok tani yang sama.

Dalam setiap unit SL-PTT perlu ditetapkan seorang ketua peserta yang bertugas mengkoordinasikan aktivitas anggota kelompok, seorang sekretaris yang bertugas sebagai pencatat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan dan seorang bendahara yang bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan keuangan. Peserta SL-PTT akan mengadakan pengamatan bersama-sama di petak percontohan/laboratorium lapangan, mendeskripsikan dan membahas temuan-temuan lapangan.

Peserta SL-PTT wajib mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi yang sesuai

spesifik lokasi mulai dari pengolahan tanah, budidaya, penanganan panen dan pasca panen. Adapun penentuan calon petani/kelompok tani SL-PTT adalah kelompok tani/petani yang dinamis dan bertempat tinggal dalam satu wilayah yang berdekatan, petani yang dipilih adalah petani aktif yang memiliki lahan ataupun penggarap/penyewa dan mau menerima teknologi baru, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTT serta kelompok tani SL-PTT ditetapkan dengan surat keputusan kepala dinas pertanian tanaman pangan/ yang membidangi tanaman pangan kabupaten/kota.

Mekanisme pelaksanaan SL-PTT meliputi persiapan SL-PTT untuk mengorganisasikan kelas SL-PTT; menerapkan metode belajar orang dewasa, adapun tahapan belajar dalam SL-PTT adalah peserta memilih materi sesuai dengan teknologi spesifik lokasi, memacu peserta untuk berperan aktif dalam berdiskusi kelompok ataupun kegiatan lain dalam SL-PTT dan proses belajar melalui pengalaman dimulai dengan penghayatan langsung (pengamatan langsung) diikuti dengan pengungkapan pengalaman, pengkajian hasil dan pengambilan kesimpulan; menciptakan suasana yang menyenangkan; menghidupkan dinamika kelompok; monitoring dan evaluasi oleh pemandu lapangan, kegiatan monitoring dan evaluasi ditujukan untuk mengikuti, mengetahui kemajuan, pencapaian tujuan ataupun sasaran serta memberikan umpan balik upaya-upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam SL-PTT dengan langkah-langkah: menilai tingkat partisipasi peserta pada setiap periode maupun selama periode kegiatan dari tingkat kehadiran maupun pencapaian materi, membandingkan ketepatan penerapan teknologi oleh peserta antara petunjuk dengan praktek lapang dalam LL, membandingkan tingkat pemahaman dan ketrampilan peserta sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan, menyusun pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan lapangan yang berkaitan dengan penerapan teknologi budidaya setelah itu pertanyaan diberikan secara tertulis maupun lisan kepada peserta sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. serta membuat laporan oleh pemandu lapangan.

Di dalam SLPTT evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Evaluasi petani  
Evaluasi proses belajar (alih teknologi) dilakukan untuk mengetahui tingkat kehadiran, aktivitas, dan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari dalam SLPTT, serta tingkat implementasinya di lahan sekolah lapang. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan wawancara langsung

b. Evaluasi pelaksanaan SLPTT

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilakukan berjenjang. Bagi pemandu lapang tingkat kecamatan/desa, evaluasi dilakukan oleh PL II, evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan bagi PL II dilakukan oleh PL I, sedangkan pelaksanaan pelatihan bagi PL I dievaluasi oleh narasumber.

3. Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi

Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) merupakan rencana kebutuhan kelompok tani untuk 1 (satu) musim tanam yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani, meliputi kebutuhan benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian serta modal kerja. Tujuan dari penyusunan RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok) tersebut adalah:

1. Merencanakan kebutuhan riil pupuk untuk usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat/kecil, tanaman hijauan makanan ternak sesuai azas 6 (enam) tepat waktu yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, tepat waktu, tepat tempat dan tepat hijau.
2. Menyalurkan pupuk bersubsidi sesuai dengan peruntukannya.
3. Membina petani dalam usahatani secara berencana.

Memperoleh pupuk subsidi, petani yang telah tergabung dalam kelompok tani harus menyusun kebutuhan pupuk mereka dalam RDKK. Adapun tahapan penyusunan RDKK menurut Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan RDKK Pupuk Bersubsidi adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pengurus kelompok tani yang terdiri dari kontak tani/ketua kelompok tani, kelompok tani, sekretaris, bendahara dan kepala-kepala seksi.
2. Musyawarah anggota kelompok tani dipimpin oleh kontak tani/ketua kelompok tani untuk menyusun daftar kebutuhan pupuk riil yang akan digunakan dari tiap anggota kelompok tani dan menetapkan jumlah, jenis dan waktu pupuk tersebut dibutuhkan. Daftar yang disusun akan berfungsi sebagai pesanan petani/kelompok tani kepada pengecer resmi yang ditunjuk oleh produsen pupuk.
3. Pertemuan pengurus kelompok tani untuk membahas dan merumuskan RDKK dengan menampung hasil musyawarah anggota kelompok tani tentang rencana kebutuhan kelompok tani.

4. Meneliti seluruh kelengkapan RDKK dan penandatanganan RDKK oleh kontak tani/ketua kelompok tani yang diketahui oleh Kepala Desa dan disetujui oleh Kepala Cabang Dinas Pertanian (KCD) atau Mantri Tani (MANTAN) atau PPL.

Pada dasarnya RDKK disusun dan diajukan oleh petani bertujuan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi yang diberikan oleh pemerintah dengan harga yang terjangkau. Adapun jenis pupuk bersubsidi yang disalurkan produsen adalah urea, pupuk SP- 36, ZA, NPK-P dan pupuk organik. Syarat untuk dapat mengajukan RDKK adalah petani harus tergabung dalam salah satu kelompok tani di desa petani tersebut tinggal. RDKK yang akan diajukan oleh petani harus memenuhi syarat pengisian yang lengkap dan sesuai kebutuhan. Apabila RDKK yang diajukan tidak di isi dengan lengkap dan jelas maka akan dilakukan revisi/perbaikan ulang oleh ketua kelompok tani dan PPL.

Setelah RDKK tersusun dengan lengkap serta sesuai kebutuhan dan telah disetujui oleh Mantan/KCD/PPL dan diketahui oleh Kepala Desa dan Ketua kelompok tani, maka selanjutnya adalah mengajukan RDKK tersebut kepada pedagang pengecer/kios yaitu UD. Bulan Purnama, UD. Garta dan UD. Makmur Jaya.

Pada daerah penelitian di Desa Sei Beras Sekata proses pengajuan RDKK mulai dari petani sampai kepada produsen sudah berjalan dengan lancar dan terkoordinir dengan baik oleh kelompok tani dan PPL. Semua petani mengajukan RDKK telah tergabung dalam sebuah kelompok tani dan dalam pengisian data RDKKnya pun sudah sesuai dengan kebutuhan. Adapun Jumlah kebutuhan pupuk subsidi pada setiap pedagang pengecer yang ada di Desa Sei Beras Sekata ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini :

Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi ditetapkan sebagai berikut :

- Pupuk Urea = Rp.1.600/ kg
- Pupuk SP-36 = Rp.2.000/ kg
- Pupuk ZA = Rp.1.400/ kg
- Pupuk NPK = Rp.2.300/ kg
- Pupuk Organik = Rp. 700/ kg

(Sumber: Permentan N0.06/Permentan/SR.130).

Syarat petani membeli pupuk bersubsidi sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu:

1. Petani membeli dan membawa pupuk sendiri dari kios pengecer.
2. Membeli secara cash (tunai).
3. Membeli per karung.

Tabel 2. Kebutuhan Pupuk Subsidi Kelompok Tani

NO.	Pengecer	Kelompok Tani	Kebutuhan Pupuk (Kg)
1.	UD.Bulan Purnama	- Sekata - Mbuah Page - Tani Jaya	75.000
2.	UD.Garta	- Tani Makmur - Nakmur Jaya - Tani Karya	97.000
3.	UD.Makmur Jaya	- Karya Tani - Aritha - Karya Jaya	118.000
Jumlah			290.000

Sumber : BPP Medan Krio, 2010

5. PUAP (Program Usaha Agribisnis Pedesaan)

PUAP merupakan bentuk fasilitasi dari pemerintah yaitu bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Operasional penyaluran dana PUAP dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada GAPOKTAN yang telah memenuhi persyaratan. GAPOKTAN juga didampingi oleh tenaga penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani.

Tujuan utama program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan berdasarkan pedoman umum PUAP adalah untuk:

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus GAPOKTAN, penyuluh dan penyelia mitra tani.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Desa Sei Beras Sekata memiliki 1 GAPOKTAN yang terdiri dari 9 kelompok tani yang kesemuanya berjumlah 208 Orang. Sebelum mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM)-PUAP, GAPOKTAN harus terlebih dahulu membuat proposal yang berisi Rencana Usaha Bersama (RUB) dimana di dalam RUB tersebut berisikan data GAPOKTAN, Jenis Usaha Produktif dan Nomor Rekening GAPOKTAN.

Kemudian diberikan kepada PPL setempat untuk kemudian dilanjutkan kepada Ketua Tim Teknis Kabupaten/Kota dan akan dilakukan verifikasi dokumen. Apabila ada yang belum memenuhi syarat maka akan dikembalikan untuk diperbaiki dan dilengkapi. Apabila semuanya sudah lengkap akan

dikirimkan kepada Tim PUAP Pusat dan Pemberian dana BLM-PUAP dilakukan dengan mekanisme Surat Perintah Pembayaran Langsung (SPP-LS) ke rekening GAPOKTAN.

Dana BLM-PUAP yang diberikan sebesar Rp.100 juta ; Rp. 90 juta untuk usaha *on farm* (Budidaya Padi Sawah) dan Rp. 10 juta untuk jenis usaha *off farm* (Industri Rumah Tangga Pertanian dan lain-lain). Di Desa Sei Beras Sekata 9 kelompok tani yang mendapatkan masing-masing Rp. 10 juta. Tiap anggota juga mendapatkan dana yang berbeda-beda tergantung dari Rencana Usaha Anggota (RUA) dalam bentuk proposal yang diberikan kepada Kelompok Tani dan dilanjutkan kepada GAPOKTAN karena Dana BLM-PUAP tersebut sepenuhnya dikelola oleh GAPOKTAN. Banyaknya dana yang diperoleh tergantung banyaknya jumlah anggota yang ada di kelompok tani tersebut karena jumlah anggota pada masing-masing kelompok tani juga berbeda. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Dana BLM-PUAP ini merupakan dana bergulir artinya pemakaiannya dapat dilakukan berulang-ulang, setelah dikembalikan kepada GAPOKTAN kemudian dapat dipinjam kembali dengan membuat proposal baru mengenai jenis usaha yang akan diusahakan. Tetapi, sebelum diberikan diadakan perjanjian/kesepakatan. Anggota dimana setiap pemakaian dana BLM tersebut dikenakan jasa sebesar 2,5% dari dana yang dipakai. Apabila ada anggota yang tidak dapat mengembalikan dana yang dipakai, sanksi akan dibebankan kepada kelompok tani dimana anggota tersebut bernaung sedangkan sanksi untuk anggota tidak ada. Peminjaman kembali dapat dilakukan setelah 2 minggu pengembalian. Karena adanya jasa pengembalian yang dikenakan, kas GAPOKTAN terus bertambah. Di Desa Sei Beras Sekata, penggunaan dana BLM-PUAP ini dilaporkan penggunaannya per empat bulan oleh GAPOKTAN yang dibantu oleh PPL setempat yang kemudian dilaporkan ke Tingkat kabupaten/kota.

Mekanisme Penyaluran Dana BLM PUAP yaitu:

1. GAPOKTAN Membuat surat pengajuan pencairan dana awal sebesar 40 Juta Rupiah kepada Tim teknis Kabupaten.
2. Pencairan melalui Bank BRI tempat pembuatan Rekening GAPOKTAN.
3. Penyaluran BLM PUAP Tahap I (prioritas Tanaman pangan dan ON Farm) kepada petani anggota GAPOKTAN sesuai RUK dan RUA yang telah diajukan dan disepakati.
4. Pembuatan laporan pencairan BLM PUAP Tahap I GAPOKTAN kepada PMT untuk diteruskan kepada Tim teknis.
5. Pengajuan dan Pencairan BLM PUAP Tahap II sebesar 30 Juta Rupiah kepada Tim Teknis.
6. Pelaporan pencairan BLM PUAP Tahap II.
7. Pengajuan dan Pencairan BLM PUAP Tahap III sebesar 30 Juta Rupiah.
8. Pelaporan pencairan BLM PUAP tahap III.

Pelaksanaan BLM PUAP di Desa Sei Beras Sekata ini baru sejak tahun 2010 yaitu pada bulan Desember. Berhubung pada bulan desember belum ada musim tanam maka pencairan dana BLM PUAP ke kelompok tani ditunda setelah kelompok tani melakukan musim tanam. yaitu di bulan april 2011 baru dilakukan pencairan dana BLM PUAP. Dikarenakan pencairan dana BLM PUAP dilakukan bulan april 2011 jadi belum ada pengembalian dana BLM PUAP ke GAPOKTAN. Pengembalian dana BLM PUAP biasanya dilakukan 2 minggu setelah panen. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan seminggu sekali dengan mendatangi petani langsung ke lapangan dan juga dengan mengadakan pertemuan dengan para petani oleh Penyuluh Pendamping dan Tim Penyelia Mitra Tani. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dilapangan agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan utama dari Program PUAP. Setelah dilakukannya evaluasi, setiap kelompok tani membuat laporan tentang perkembangan usaha kelompoknya dan di

berikan kepada Ketua GAPOKTAN. Yang kemudian direkap oleh Ketua GAPOKTAN dan diberikan kepada Penyuluh Pendamping dan di teruskan ke Tim Penyelia Mitra Tani. Dimana fungsi dari laporan ini adalah untuk pertanggung jawaban apabila dilakukan supervisi oleh Tim Teknis Dinas Pertanian.

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi (Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan) Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah.

Menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi (pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan) terhadap pendapatan padi sawah yang diusahakan oleh petani di Desa Sei Beras Sekata Kecamatan Sunggal ini digunakan Rumus Regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Dari hasil analisis diatas diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari penelitian ini adalah 0,99 dimana nilai ini mengartikan bahwa secara simultan (serempak) faktor-faktor sosial ekonomi Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan mampu menyebabkan perubahan tingkat pendapatan padi sawah sebesar 99%, sisanya sebesar 1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Dari hasil pengujian secara statistik diperoleh nilai Multiple R square sebesar 0,99 mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang erat antara pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan padi sawah yaitu sebesar 99%.

Nilai F-hitung 1643,84 > F-tabel 2,70 pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha$  0,05), dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti ada pengaruh nyata antara pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan padi sawah. Untuk melihat pengaruh secara parsial pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan padi sawah dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

Tabel 3. Kelompok Tani dan Penyaluran Dana BLM-PUAP

N0	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	On Farm	Off Farm
1	Sekata	20 Orang	10 juta	2 juta
2	Tani Makmur	23 Orang	10 juta	-
3	Karya Tani	27 Orang	10 juta	2 juta
4	Mbuah Page	25 Orang	10 juta	2 juta
5	Tani Jaya	30 Orang	10 juta	2 juta
6	Nakmur Tani	24 Orang	10 juta	-
7	Karya Jaya	26 Orang	10 juta	2 juta
8	Aritha	23 Orang	10 juta	-
9	Tani Karya	20 Orang	10 juta	-
	Total	208 Orang	90 juta	10 juta

Sumber : Data Penerima PUAP Desa Sei Beras Sekata, 2010

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Standart Error	t-hitung
Pendidikan $X_1$ (tahun)	111202,84	62984,35	1,76
Pengalaman $X_2$ (tahun)	-28043,57	50019,55	-0,56
Luas Lahan $X_3$ (ha)	11289159,97	541729,64	20,84
Jumlah Tanggungan $X_4$ (orang)	-178326,471	162134,95	-1,10
Konstanta	354600,709		
R-Square	0,99		
Multiple R	0,99		
F-hitung	1643,84		
F-tabel	2,70		
t-tabel	1,70		

#### Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Padi Sawah

Hasil pengujian dengan uji t untuk pendidikan diperoleh nilai t-hitung  $1,76 > t$ -tabel  $1,70$  pada tingkat kepercayaan  $95\%$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti berpengaruh nyata antara pendidikan terhadap pendapatan padi sawah.

Rata-rata pendidikan yang dimiliki oleh petani padi sawah adalah sebesar  $8,7$  tahun. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga dengan pendidikan maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari petani untuk dapat mengambil keputusan dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

#### Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Padi Sawah

Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang kegiatan usahatani. Pengalaman berusahatani yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi dalam berusahatani. Petani yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengambil keputusan yang terbaik pada saat paling tepat.

Hasil pengujian dengan uji t untuk pengalaman diperoleh nilai t-hitung  $-0,56 < t$ -tabel  $1,70$  pada tingkat kepercayaan  $95\%$ . Dengan demikian  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak berpengaruh nyata antara pengalaman terhadap pendapatan padi sawah.

#### Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Padi Sawah

Lahan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan usahatani padi sawah. Lahan merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan. Semakin besar luas lahan yang ditanami,

tentunya semakin besar pula peluang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Hasil pengujian dengan uji t untuk luas lahan diperoleh nilai t-hitung  $20,84 > t$ -tabel  $1,70$  pada tingkat kepercayaan  $95\%$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti berpengaruh nyata antara luas lahan terhadap pendapatan padi sawah. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah adalah sebesar  $0,89$  Ha dengan rata-rata jumlah bibit padi sawah yang ditanam adalah  $22,17$  tanaman dan produksi rata-rata petani padi sawah adalah  $5360$  kg dengan tingkatan harga Rp  $2750$  /kg ini menunjukkan bahwa lahan yang dipakai petani padi sawah sudah cukup baik.

Dengan demikian bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah. Karena tidak selamanya lahan yang luas akan meningkatkan pendapatan apabila lahan tersebut tidak digunakan dengan ketentuan dan pemakaian faktor produksi yang sesuai seperti penggunaan bibit yang tidak sesuai aturan jarak tanam yang digunakan, penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat waktu dan tepat dosis yang diberikan.

#### Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Padi Sawah

Hasil pengujian dengan uji t untuk jumlah tanggungan diperoleh nilai t-hitung  $-1,10 < t$ -tabel  $1,70$  pada tingkat kepercayaan  $95\%$ . Dengan demikian  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak berpengaruh nyata antara jumlah tanggungan terhadap pendapatan padi sawah.

Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki jumlah tanggungan banyak ataupun sedikit di daerah penelitian tidak begitu aktif membantu dalam berusahatani. Apabila semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani, tetapi di sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

**D. KESIMPULAN**

1. Program penyuluhan di BPP Medan Krio Kecamatan Sunggal antara lain: Sistem Pertanaman Legowo 4:1, Pembentukan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT), Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi dan Program Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP).
2. Secara simultan (serempak) ada pengaruh antara tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan terhadap pendapatan petani padi sawah berpengaruh sebesar 99 % selebihnya 1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
3. Secara parsial ada pengaruh variabel pendidikan dan luas lahan. Sedangkan variabel pengalaman dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

1. DEPTAN, 2010. Agribisnis. Jakarta. (<http://www.deptan.go.id/feati/tampil.file>) diakses pada 27 November 2010.
2. Irawan, A. 1997. Kebijakan Harga dan Keberlanjutan Produksi Padi. Ekonomi dan Keuangan Indonesia (EKI):15(4):579-586.
3. Rumiati dkk, 1989. Evaluasi Hasil Penelitian Peningkatan Mutu Padi dan Palawija. Risalah Tanaman Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Cibogo, 5-6 April 1982, Bogor.
4. Van den Ban dan Hawkins, 1990. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
5. DEPTAN, 2009. Agribisnis. Jakarta. (<http://www.deptan.go.id/feati/tampil.file>) diakses pada 11 November 2010.
6. Mardikanto T, 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta. Sebelas Maret Press.
7. Kartasapoetra, A.G, 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.
8. Soekartawi, 1993. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
9. Wiroatmadja, dkk, 1982. Penyuluhan Pertanian. Departemen P&K. Jakarta.
10. Hermanto, F. 1994. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
11. Wibowo, S. 1995. Diktat Evaluasi Penyuluhan Pertanian APP. Yogyakarta
12. Padmowiharjo, S, 1996. Evaluasi Penyuluhan Pertanian. UT. Jakarta